

Bab XIII

Penutup: Bukan Sebuah Kesimpulan

Badrun Susantyo & Reza Amarta Prayoga

Sensus Pertanian di Indonesia dilaksanakan secara periodik, per sepuluh tahunan, oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Sensus Pertanian Tahun 2023 ini merupakan Sensus Pertanian yang ketujuh dilaksanakan. Pemerintah Indonesia melaksanakan sensus pertanian untuk pertama kalinya, yaitu tahun 1963. Buku Seri 1 ini memuat informasi dari sebelas lokus sensus pertanian di wilayah Sumatra. Kesebelas lokus ini merupakan bagian dari proses pendataan Sensus Pertanian pada tahun 2023 dari sekitar 72.000 desa yang diadakan sensus di Indonesia. Oleh karena itu, sensus ini diharapkan menghasilkan data dari setiap indikator pertanian. Seluruhnya telah disajikan dalam data Hasil Sensus Pertanian 2023 yang telah diterbitkan dan diluncurkan oleh BPS pada akhir tahun 2023 lalu. Penutup ini mencoba untuk mengestraksikan seluruh temuan amatan dari kesebelas lokus, tanpa membuat kesimpulan.

B. Susantyo* & R. A. Prayoga

*Badan Riset dan Inovasi Nasional, *e-mail*: badr004@brin.go.id

© 2025 Editor & Penulis

Susantyo, B., & Prayoga, R. A. (2025). Penutup: Bukan sebuah kesimpulan. Dalam R. A. Prayoga, B. Susantyo, & R. R. Amalia (Ed.), *Mencari suara petani hingga pelosok Nusantara: Catatan emik dari Sumatra jilid 1* (hal. 489–497). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.934.c949
E-ISBN: 978-602-6303-90-5

Diawali dengan tulisan dari Kabupaten Aceh Besar, tentang tanaman pinang. Tanaman ini mudah dijumpai di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk wilayah Kabupaten Aceh Besar (Nasution, 2020). Tanaman pinang dapat tumbuh subur di berbagai lahan, mulai lahan datar sampai lahan berbentuk lereng. Pada umumnya, masyarakat Kabupaten Aceh Besar menanam pinang di kebun atau pekarangan rumah sebagai tanaman pagar atau pembatas. Tanaman ini cukup potensial dikembangkan untuk pemenuhan permintaan pasar dunia yang cukup besar, biasanya untuk kebutuhan farmasi dan industri (Mustika et al., 2010). Sayangnya, potensi pasar dunia yang tersedia belum berdampak positif terhadap peningkatan daya tawar petani pinang (Qurniati & Kaskoyo, 2019). Diperlukan upaya serius untuk memperkuat lembaga tani agar petani pinang lebih berdaya dalam mengelola kegiatan mereka sendiri. Hasil pendalaman sensus pertanian ini memotret bahwa pinang merupakan tanaman yang memiliki nilai kultur tertentu yang sangat melekat dengan denyut nadi kehidupan masyarakat. Tetapi, potensi pinang tersebut belum menjadi pendongkrak utama perekonomian keluarga petani. Fenomena ini disebabkan oleh jalur-jalur perniagaan yang masih dikuasai oleh para pemodal. Penguasaan jalur perniagaan menjadikan harga pinang sangat fluktuatif. Realitas ini mengesankan bahwa peran lembaga tani tidak berfungsi dengan baik dalam menjaga kestabilan harga dan meningkatkan daya tawar petani pinang di Kabupaten Aceh Besar.

Selanjutnya, tentang komoditas jeruk di wilayah Karo, Sumatra Utara. Penulis telah mencoba untuk mengurai persoalan terpuruknya petani jeruk di Dataran Tinggi Karo. Mengingat, berhasilnya komoditas ini menjadi komoditas unggulan dan menduduki posisi strategis dalam perdagangan jeruk lokal, nasional, maupun global. Buah jeruk medan pernah menggairahkan semangat berusaha petani menerapkan teknologi dan kebijakan pertanian untuk meningkatkan perekonomian rumah tangga petani maupun ekonomi wilayah (Hendrita & Supriyanti, 2023). Pendalaman kasus petani jeruk ini dilakukan di Desa Kuta Kepar, Kecamatan Tigapanah, dan Desa Barung Kersap, Kecamatan Munte. Kajian ini menunjukkan bahwa sekalipun per-

soalan lalat buah pada jeruk belum teratasi, tetapi dengan upaya disiplin, perawatan intensif, dan strategi saling-silang modal antar komoditas dan antar lahan, usaha tani jeruk masih menguntungkan dan potensial untuk dikembangkan lebih luas.

Sayur-mayur juga mendapat perhatian dalam kajian emik ini, di mana penulis mengambil lokus amatan di Kecamatan Teluk Lobam, Pulau Bintan, yang merupakan sentra perkebunan sayur-mayur skala rumah tangga, yang tersebar di beberapa desa berbasis ekonomi dalam pembangunan desa. Menariknya adalah telah dimanfaatkannya metode pertanian sayur dengan cara baru, sistem “*urban farming*” yang biasanya banyak ditemui di wilayah perkotaan. Dalam hal ini, para petani menggunakan sistem *hidroponik* yang biasa diterapkan di lahan sempit di perkotaan (Waluyo et al., 2021). Sistem usaha tani yang banyak dilakukan oleh para wanita ini terbukti bisa meningkatkan pendapatan keluarga petani.

Selanjutnya, bidang peternakan rakyat pada kenyataannya dapat menopang kecukupan kebutuhan daging nasional, khususnya peternakan sapi. Dalam studi emik ini, penulis mencoba menelisik usaha yang masih sangat potensial untuk dikembangkan, yaitu ternak sapi di tengah perkebunan kelapa sawit (Saputra, 2021). Karena sapi dan kelapa sawit bila diintegrasikan akan menjadi dua komoditas yang saling menguatkan, sapi juga dapat membantu perkebunan sawit dalam mengendalikan gulma dan sekaligus sebagai alat transportasi kelapa sawit. Di samping itu, limbah hasil ikutan kelapa sawit dapat diolah menjadi pakan sapi yang bergizi dan tahan lama (Bun, 2019). Dari amatan yang dilakukan, didapati bahwa luasan kebun kelapa sawit rakyat maupun perusahaan di Kabupaten Pelalawan merupakan potensi besar untuk dapat didorong menjadi lumbung sapi nasional, apabila pemeliharaan sapi dapat diimplementasikan pada perkebunan kelapa sawit.

Kemudian menginjak ke komoditas karet. Realitas degradasi produksi karet dari petani di perkebunan rakyat menimbulkan berbagai gejala. Salah satunya, adalah sawitisasi sebagai gerakan masif petani yang mengkonversi komoditas dari karet menjadi sawit

(Wulansari, 2017). Persoalan sawitisasi dari sisi ekologi dan sosial ekonomi menjadi dua sisi kausalitas yang berkelindan dalam kesuraman karet rakyat di Kabupaten Batang Hari. Petani yang bertahan dengan karet dan petani karet yang telah berpindah ke sawit menjadi dua sumber data dalam penggalan emik ini. Hasil pendalaman emik ini mengungkapkan fenomena karet di tengah himpitan sawit, menjadi penyebab kelangkaan produksi karet di perkebunan rakyat. *Stresor* dari para *tauke* sebagai pengendali harga karet di tingkat petani disinyalir turut serta menjadi pemicu anjloknya harga karet. Selain itu, kelompok tani yang semestinya bisa berfungsi dalam memproteksi harga, namun pada kenyataannya pun tidak bisa berbuat banyak.

Di tempat lain, Bengkulu Utara memiliki potensi alam yang subur dan beragam, sehingga cocok untuk pengembangan pertanian dan peternakan. Berkat potensi alam yang subur dan kondisi iklim yang mendukung, sektor pertanian dan peternakan di Bengkulu Utara memiliki peluang yang baik untuk berkembang lebih jauh dan meningkatkan perekonomian daerah, serta memenuhi kebutuhan pangan masyarakat setempat (Susilo et al., 2021). Integrasi peternakan dan perkebunan berpotensi berkembang melalui simbiosis timbal balik. Petani cenderung tidak mengelola ternak dan perkebunan secara terpadu. Padahal, hasil perkebunan merupakan sumber pendapatan utama mereka, dan peternakan merupakan keputusan investasi utama mereka untuk menunjang kehidupan keluarga. Peternakan dan perkebunan bila dintegrasikan akan meningkatkan produksi dan meingkatkan pendapatan. Hasil pendalaman emik sensus pertanian menunjukkan bahwa peternakan dan perkebunan tidak dikelola secara terstruktur, dan pengelolaannya masih secara spasial. Peran pemerintah, lembaga pertanian, dan lembaga non-pertanian sangat penting untuk memberikan pelatihan dan dukungan dalam integrasi peternakan dan perkebunan di Bengkulu Utara ini agar petani dapat mencapai tingkat produksi yang optimal, meningkatkan pendapatan sekaligus menjaga lingkungan.

Situasi dan kondisi “dunia pertanian” di Kabupaten Ogan Ilir juga tidak luput dari amatan studi emik ini. Petani skala kecil membu-

tuhkan dukungan dan perlindungan pemerintah melalui berbagi pengetahuan, pembiayaan, perlindungan hukum, dan pengembangan infrastruktur pertanian yang berkelanjutan. Studi ini mengungkapkan kendala petani skala kecil, seperti keterbatasan lahan, risiko gagal panen, alih fungsi lahan, dan ketergantungan pada cuaca yang tidak dapat diprediksi (Sukarniati, 2013). Masalah lainnya di sektor pertanian Ogan Ilir termasuk masalah lingkungan, kepemilikan lahan, dampak perubahan iklim, infrastruktur yang tidak memadai, dan hubungan patron-klien antara petani dan tengkulak, serta rantai pasok yang amburadul. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya kolaboratif seperti pembangunan institusi pasar, pendorongan koperasi petani, pelatihan dan pendidikan petani, pengawasan dan penegakan hukum yang ketat, peningkatan akses modal, dan pengembangan infrastruktur pertanian. Di Kabupaten Ogan Ilir, sensus ini telah membantu mengidentifikasi petani skala kecil, mengungkap tantangan yang mereka hadapi dan menekankan perlunya dukungan pemerintah dan partisipasi pemangku kepentingan. Dengan memanfaatkan teknologi modern, teknologi informasi dan komunikasi (TIK), serta kerja sama yang kuat, diharapkan sektor pertanian di Kabupaten Ogan Ilir dapat tumbuh secara berkelanjutan, sehingga meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani serta masyarakat setempat.

Tidak ketinggalan, rumah tangga petani berada pada kawasan pengembangan *Food Estate* (FE) padi di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), tepatnya di Kecamatan Lempuing Jaya dan Kecamatan Jejawi. Penggalan informasi secara mendalam pada lokasi *Food Estate* Padi di Kabupaten OKI ini memberikan gambaran, betapa perencanaan suatu program tidak dipahami oleh sebagian besar petani yang turut menjadi bagian dari program tersebut (Cahyana et al., 2022). Diseminasi kegiatan dari ketua kelompok tani ke anggotanya ternyata tidak berjalan lancar, terbukti adanya petani yang merasa belum pernah mendengar istilah *Food Estate* tersebut, apalagi untuk memahaminya, walaupun program ini juga merupakan keberlanjutan dari program sebelumnya. Pembelajaran mendalam yang diperoleh dari petani terkait *Food Estate* Padi ini menunjukkan betapa pentingnya studi

yang mendalam dimana suatu program dapat terlaksana dengan baik tentu perlu didahului dengan mengevaluasi sumberdaya alam, sosial ekonomi petani dan juga lembaga dan kelembagaan pendukungnya.

Ada satu kisah menarik dari amatan emik ini, yaitu telisik data tanaman terong belanda di Kabupaten Solok, Sumatra Barat. Dari amatan emik dan telusur kisah petani setempat diketahui bahwa Kabupaten Solok, yang terkenal penghasil buah markisa, juga merupakan salah satu penghasil terong belanda (Erina, 2021). Namun, tampaknya saat ini komoditas terong belanda yang sempat menjadi komoditas primadona di Kabupaten Solok, lambat laun bergeser. Hal demikian sangat disayangkan. Mengingat terong (khususnya terong belanda) di kalangan masyarakat Minang merupakan menu masakan yang hampir selalu hadir dalam sajian makanan khas Minang.

Selanjutnya, komoditas ubi kayu selama ini masih dianggap sebagai komoditas bukan unggulan (*inferior*), sehingga program pemerintah terkait pengembangan ubi kayu kurang menjamah petani ubi kayu (Zulkarnain et al., 2021). Sebagai contoh, Program Pupuk Bersubsidi tidak menysasar pada petani ubi kayu, sehingga petani ubi kayu harus membeli pupuk non-subsidi dengan harga yang relatif mahal. Beberapa petani ubi kayu telah mencari solusi antara lain dengan “mengakali” jatah pupuk subsidi untuk tanaman jagung (bila petani menanam jagung), sebagian jatah pupuk digunakan untuk pertanaman ubi kayu. Beberapa temuan amatan emik lainnya misalnya adalah ketidakberdayaan petani dalam mengurai persoalan hulu dan hilir pertanian ubi kayu di Kabupaten Lampung Utara. Untuk mengimbangi kebutuhan pupuk, petani lebih banyak menggunakan pupuk kandang. Petani di lokus studi umumnya sudah responsif dalam inovasi teknologi pertanian ubi kayu, terutama dalam penggunaan bibit dan pupuk. Sumber inovasi teknologi tersebut diperoleh dari sesama petani baik, di dalam desa maupun di luar desa, contohnya bibit ubi kayu baru varietas “Garuda” yang saat ini sedang *tren*. Kemudian, didapati bukti lain kurangnya keberpihakan Pemerintah kepada petani ubi kayu, seperti para penyuluh pertanian yang juga kurang memperhatikan pertanian ubi kayu tersebut. Pemasaran ubi kayu,

dominan ditujukan ke pabrik tapioka yang berlokasi di Kecamatan Abung Selatan. Dalam penentuan harga jual hasil produksi ubi kayu, biasanya ditentukan sepihak oleh pabrik, petani tidak mempunyai *bargaining position*, sehingga petani pasrah dengan kondisi yang ada.

Akhirnya, seri ini ditutup dengan cerita tentang lada putih yang pernah menjadi ratu sekaligus primadona rempah Nusantara, yang banyak dibudidayakan di daerah Bangka Belitung. Karena memang budi daya lada putih ini tampaknya menempati posisi yang sangat strategis dalam dunia komoditas pertanian di Bangka Belitung. Namun, terlihat bahwa keberlanjutan keprimadonaan komoditas lada putih ini dihadapkan pada tantangan akibat pasang surutnya isu lingkungan dan faktor sosial-ekonomi. Faktor sosial-ekonomi, seperti akses pasar, teknologi, dan penyuluhan berpengaruh terhadap keberlanjutan komoditas ini (Maryadi & Agusta, 2016). Keterbatasan terhadap teknologi modern dan akses informasi tentang pasar terbukti menjadi kendala dalam meningkatkan daya saing. Daya saing inilah yang pada akhirnya menjadi salah satu faktor pemicu dan pemicu, bahkan penentu dalam keberlanjutan pertanian lada putih. Amatan di lokus studi menemukan akan pentingnya langkah-langkah adaptasi dan juga mitigasi untuk membantu mengurangi dampak negatif dan juga meningkatkan produksi/hasil panen. Dengan adanya Sensus Pertanian ini dapat memberikan wawasan informasi yang akurat tentang tantangan dan peluang dalam menjaga keberlanjutan pertanian lada putih di Kabupaten Bangka Tengah.

Daftar Pustaka

- Bun, P. (2019). Potensi hijauan di areal perkebunan kelapa sawit perusahaan, kelompok tani dan perkebunan rakyat sebagai tanaman pakan sapi potong di Kabupaten Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah. *Journal of Tropical Animal Science and Technology*, 1(1), 1–10. <https://core.ac.uk/download/pdf/230833612.pdf>
- Cahyana, D., Sarwani, M., & Noor, M. (2022). *Trivia rawa: serba serbi sumber daya lahan rawa*. UGM PRESS.

- Erina, F. (2021). *Analisa dan perancangan manajemen layanan IT pembayaran tiket masuk wisata pada Alahan Panjang Resort berbasis web menggunakan bahasa pemrograman PHP dan database MYSQL*. Universitas Putra Indonesia YPTK. <http://repository.upiypk.ac.id/5323/>
- Hendrita, V., & Supriyanti, J. (2023). Strategi pengembangan usahatani jeruk siam di Kabupaten Sijunjung. *UNES Journal of Agricultural Scienties*, 7(1), 1–9. <https://agriculture.faperta.ekasakti.org/index.php/UJAS/article/view/134>
- Maryadi, A. S., & Agusta, I. (2016). Analisis usaha tani lada dan arahan pengembangannya di Kabupaten Bangka Tengah. *Jurnal Tata Loka*, 18(2), 78–84.
- Mustika, S., Fathurrahman, F., Mahfudz, M., & Saleh, M. S. (2010). Perkecambahan benih pinang pada berbagai cara penanganan benih dan cahaya. *Agroland: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 17(2). <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/AGROLAND/article/view/290>
- Nasution, A. (2020). Pengembangan pinang sebagai tanaman alternatif dan pendukung pendapatan petani kelapa sawit di Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Bisnis Tani*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.35308/jbt.v5i1.1656>
- Qurniati, R., & Kaskoyo, H. (2019). Kontribusi tanaman agroforestri terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani (Contribution of agroforestry plants to farmers' income and welfare). *Jurnal Sylva Lestari*, 7(1), 118–127. <https://doi.org/10.23960/jsl171118-127>
- Saputra, H. (2021). Produksi hijauan dan kapasitas tampung ternak di lahan sawit di Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi. *Journal of Animal Center (JAC)*, 3(2), 69–77. <https://doi.org/10.36378/jac.v3i2.1363>
- Sukarniati, L. (2013). Determinan ketahanan pangan di Indonesia (studi kasus komoditi beras tahun 1980–2010). *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 11(1), 69–80. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/bisnisekonomi/article/view/163>
- Susilo, E., Novita, D., Warman, I., & Parwito, P. (2021). Pemanfaatan limbah pertanian untuk membuat pupuk organik di Desa Sumber Agung Kecamatan Arma Jaya Kabupaten Bengkulu Utara. *Pakdemas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 7–12. <https://doi.org/10.58222/pakdemas.v1i1.10>

- Waluyo, M. R., Nurfajriah, N., Mariati, F. R. I., & Rohman, Q. A. H. H. (2021). Pemanfaatan hidroponik sebagai sarana pemanfaatan lahan terbatas bagi Karang Taruna Desa Limo. *IKRA-ITH ABDIMAS*, 4(1), 61–64. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-ABDIMAS/article/download/881/669>
- Wulansari, I. (2017). Industrialisasi minyak sawit di Indonesia: Resistensi warga dusun Tanjung Pusaka, Kalimantan Tengah terhadap industri sawit. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(1), 15. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1321708&val=223&title=Indonesias%20Palm%20Oil%20Industrialization%20The%20Resistance%20of%20Tanjung%20Pusaka%20Villagers%20Central%20Kalimantan%20Against%20Palm%20Oil%20Industry>
- Zulkarnain, Z., Zakaria, W. A., Haryono, D., & Murniati, K. (2021). Daya saing komoditas ubi kayu dengan internalisasi biaya transaksi di Kabupaten Lampung Tengah, Lampung, Indonesia. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 4(2), 230–245. <https://doi.org/10.37637/ab.v4i2.712>